

**PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESTABILAN POLITIK  
DI INDONESIA**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :  
**PIPIT DWI SEPTIANI**  
NIM. C2B009070

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Pipit Dwi Septiani  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009070  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP  
Judul Skripsi : Pertumbuhan Ekonomi dan Kestabilan Politik di  
Indonesia  
Dosen Pembimbing : Alfa Farah, SE., M.Sc.

Semarang, 19 Maret 2014

Dosen Pembimbing,

(Alfa Farah, SE., M.Sc.)  
NIP. 198304052009122008

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Pipit Dwi Septiani  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009070  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP  
Judul Skripsi : Pertumbuhan Ekonomi dan Kestabilan Politik di  
Indonesia

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal.....2014**

Tim Penguji :

1. Alfa Farah, SE., M.Sc. (.....)
2. Akhmad Syakir Kurnia, SE., M.Si., Ph.D. (.....)
3. Johanna Maria Kodoatie, SE., M.Ec., Ph.D. (.....)

Mengatahui,

Pembantu Dekan I

( Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.)  
NIP. 196708091992031001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Pipit Dwi Septiani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pertumbuhan Ekonomi dan Kestabilan Politik di Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

( Pipit Dwi Septiani )  
NIM. C2B009070

## ABSTRACT

*Different from The Neoclassical Growth Theory, Drazen (2000) states that political factors determines The Economic Performance of an economy. In specific, politics affects the economy via The Property Rights, The Predatory Dictatorship dan The Pressure of Redistribution.*

*We develop an empirical model consisting of political variables and economic variables. We measure political factors by indexes developed by Badan Pusat Statistik, namely; 1) The Democracy Index, 2) The Civil Liberty Index, 3) The Political Right Index, 4) The Democratic Institution Index and 5) The Gini Index. We also include a control variable, i.e. capital expenditure and labor participation rate.*

*Employing a panel data of provinces in Indonesia during the period of 2010 to 2011 and a fixed effect model, we find that our political variables are less likely to explain economic growth in provinces in Indonesia. The Civil Liberty Index, The Political Right Index, The Democratic Institution Index, The Democracy Index, The Gini is not statically significant.*

*Keywords: economic performance, politics, the property rights, the predatory dictatorship, the pressure of redistribution, fixed effect model.*

*JEL Classification : O40, O43*

## ABSTRAK

Berbeda dengan teori pertumbuhan neoklasik, Drazen (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor politik menentukan kinerja perekonomian. Secara spesifik, politik mempengaruhi perekonomian melalui *The Property Rights*, *The Predatory Dictatorship* dan *The Pressure of Redistribution*.

Kami mengembangkan model empiris yang terdiri dari variabel politik dan variabel ekonomi. Kami mengukur faktor-faktor politik dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Badan Pusat Statistik, yaitu : 1) Indeks Demokrasi Indonesia, 2) Indeks Kebebasan Sipil, 3) Indeks Hak Politik, 4) Indeks Lembaga Demokrasi dan 5) Indeks gini. Kami juga menyertakan variabel kontrol, yaitu Pengeluaran Modal dan Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja.

Dengan menggunakan data panel berupa provinsi-provinsi di Indonesia selama periode 2010-2011 dan *fixed effect model*, kami menemukan bahwa variabel politik belum dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi di Indonesia. Indeks Kebebasan Sipil, Indeks Hak Politik, Indeks Lembaga Demokrasi, Indeks Demokrasi Indonesia dan Indeks Gini tidak signifikan secara statistik.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, politik, *the property rights*, *the predatory dictatorship*, *the pressure of redistribution*, *fixed effect model*.

JEL Classification : O40, O43

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pertumbuhan Ekonomi dan Kestabilan Politik di Indonesia. Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Drs. H. Muhammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Hadi Sasana, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Alfa Farah, SE.,M.Sc., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
4. Fitrié Ariyanti, S.E, M.Si, selaku dosen wali atas segala arahan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Kedua orang tua, Drs. Bambang Wahyono, M.Kes. dan Dra. Lina Wulandari M.Pd., terima kasih atas doa dan kasih sayang yang telah diberikan. Semoga kelulusan ini menjadi hadiah kecil yang menyenangkan untuk Bapak dan Mamah.
6. Adik-adikku tersayang, Vivin Tri Prasasti dan Erwin Catur Pambagiyo, yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Wahyu Dwikristyanto, S.Kom., yang telah memberikan banyak semangat, dukungan dan perhatian selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalamannya selama penulis menempuh pendidikan.
9. Widi, Danis, Ulfa ‘oepil’, Dien, terima kasih atas persahabatan tanpa akhir ini. Semoga sampai tuek sampai elek ya teman-teman!
10. Lia Tegal, Lia Ndut, Vrili, Dinar, Tyas, Winna, Bunga, Tiwi, Nyit, Becca, Icha, terima kasih telah menjadi saudara-saudara wanita yang sangat cantik, baik dan selalu memberikan aku tempat berteduh dan melepas lelah di kontrakan kalian. Hahaha. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga walaupun esok kita memiliki kehidupan masing-masing di kota impian.

11. Arif Rakhman, Kordes Dharma, Mas Gandhung (Alm), Mas Rastra, Mas Son, Daniar, Loly, Venna, Agita, Cik Yul, Cik Donna, terima kasih atas kenangan indah dan mengharukan selama menjadi Tim II KKN Tahun 2012, Desa Karanggondang, Jepara.
12. Ay, Lea, Ayu S, Ayu D, Vera, Desta, Dian, Elin, Fidel, Zenna, Ika, Lea Furry, Chika Jack, Ical, Firdian, Kaisar, Arsono, Tutus, Dani, Dogol, Iacun, Aji, Yogi Kiwil, Fafan, Ifam, Galang, Fatul, Duta, Sunna, Arya, Faris, Eko, Fajar, Iacun, Eka, Rudi, Adit, Danu, Septa, Hadit, Hasan, Renhard, Brebes, Petra, Ucup, Toni, Wibi, Ferdi, terima kasih atas persahabatan selama menjadi keluarga besar IESP 2009, Universitas Diponegoro.
13. Jack, Elin, Agil, Hendi, Dian, Rofiq, teman-teman seperguruan, terima kasih telah hadir dalam diskusi prasidang dan memberikan saran serta kritiknya sebelum hari eksekusi tiba. Semoga sukses.
14. Reikha, Qhey, Widi, Agni, Dien, Cinta, Mbak Retno, Mbak Tukang Pupuk, Mbak Tia, Mbak Linda, Mas Aris, Mas Arka, Pak Topan, Pak Rully, keluarga MIESP XIX yang selalu memotivasi dan menginspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis berharap semoga kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik berikutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 19 April 2014  
Penulis

Pipit Dwi Septiani

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan .....	8
1.4 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan Teori .....	11
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik.....	12
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi dan Lembaga Politik .....	16
2.1.3.1 <i>Property Rights</i> .....	19
2.1.3.2 <i>Pressure of Redistribution</i> .....	20
2.1.3.2 <i>Predatory Dictator</i> .....	21
2.2 Penelitian Terdahulu .....	22
2.3 Kerangka Pemikiran Teoretis.....	26
2.4 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	32
3.1.1 Variabel Dependen.....	32
3.1.2 Variabel Independen .....	32
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	34
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4 Metode Analisis Data.....	36
3.4.1 Spesifikasi Model.....	37
3.4.2 Estimasi Model .....	37
3.4.3 <i>Fixed Effect Method</i> .....	38
3.4.4 Uji Kesesuaian Model ( <i>Goodness of Fit</i> ).....	40
3.4.5 Uji Normalitas.....	41

3.4.6 Deteksi Asumsi Klasik.....	42
3.5 Uji Hipotesis .....	47
3.5.1 Uji Hipotesis Individual .....	47
3.5.2 Uji Hipotesis Keseluruhan .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	52
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Demokrasi .....	52
4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Kebebasan Sipil.....	54
4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi dan Hak Politik.....	56
4.1.4 Pertumbuhan Ekonomi dan Lembaga Demokrasi.....	58
4.1.5 Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan .....	60
4.2 Hasil Analisis Data.....	62
4.3 Pembahasan Hasil Regresi .....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
5.1 Simpulan .....	73
5.2 Keterbatasan.....	73
5.3 Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Pelaksanaan Pilkada di Indonesia Tahun 2010.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data .....	35
Tabel 3.2 Tahapan dan Metode Analisis Data .....	36
Tabel 3.3 Uji <i>Durbin-Watson</i> .....	45
Tabel 4.1 Hasil Deteksi Asumsi Klasik.....	63
Tabel 4.2 Hasil Regresi .....	64
Tabel 4.3 Ringkasan Uji Hipotesis.....	65
Tabel B.1 Deskripsi Statistik .....	B-1
Tabel C.1 Hasil Regresi I.....	C-1
Tabel C.2 Hasil Regresi II.....	C-2
Tabel C.3 Hasil Regresi III .....	C-3
Tabel C.4 Hasil Regresi IV .....	C-4
Tabel C.5 Hasil Regresi V .....	C-5
Tabel C.6 Rangkuman Hasil Uji <i>t-onetailed</i> pada <i>Dummy</i> .....	C-8
Tabel D.1 Rangkuman Hasil Uji <i>t-one tailed</i> .....	D-1
Tabel E.1 Rangkuman Hasil Uji <i>F</i> .....	E-1
Tabel G.1 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas Regresi I.....	G-3
Tabel G.2 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas Regresi II .....	G-4
Tabel G.3 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas Regresi III .....	G-5
Tabel G.4 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas Regresi IV .....	G-6
Tabel G.5 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas Regresi V .....	G-7
Tabel I.1 Matriks Korelasi antar Variabel Independen pada Regresi I .....	I-1
Tabel I.2 Matriks Korelasi antar Variabel Independen pada Regresi II .....	I-1
Tabel I.3 Matriks Korelasi antar Variabel Independen pada Regresi III.....	I-2
Tabel I.4 Matriks Korelasi antar Variabel Independen pada Regresi IV .....	I-2
Tabel I.5 Matriks Korelasi antar Variabel Independen pada Regresi V .....	I-3

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1	Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ..... 1
Gambar 1.2	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia Tahun 2010 ..... 2
Gambar 2.1	Output dan Investasi pada <i>Stedy State</i> ..... 14
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran Teoretis..... 30
Gambar 4.1	Pertumbuhan Ekonomi dan Demokrasi ..... 53
Gambar 4.2	Pertumbuhan Ekonomi dan Kebebasan Sipil..... 55
Gambar 4.3	Pertumbuhan Ekonomi dan Hak Politik..... 57
Gambar 4.4	Pertumbuhan Ekonomi dan Lembaga Demokrasi..... 59
Gambar 4.5	Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan ..... 61
Gambar F.1	Hasil Uji Normalitas Regresi I..... F-1
Gambar F.2	Hasil Uji Normalitas Regresi II..... F-2
Gambar F.3	Hasil Uji Normalitas Regresi III ..... F-2
Gambar F.4	Hasil Uji Normalitas Regresi IV ..... F-3
Gambar F.5	Hasil Uji Normalitas Regresi V ..... F-3

## DAFTAR LAMPIRAN

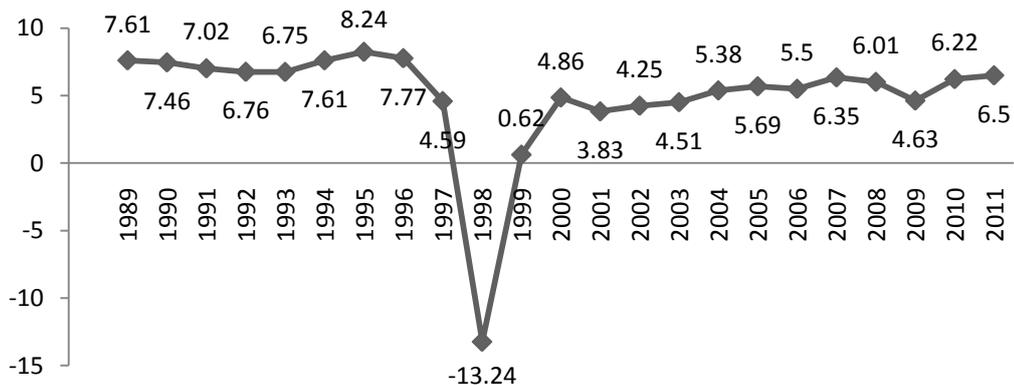
	Halaman
Lampiran A	Indeks Demokrasi Indonesia ..... A-1
Lampiran B	Deskripsi Statistik ..... B-1
Lampiran C	Hasil Regresi ..... C-4
Lampiran D	Hasil Uji <i>t-onetailed</i> ..... D-1
Lampiran E	Hasil Uji <i>F</i> ..... E-1
Lampiran F	Hasil Uji Normalitas ..... F-1
Lampiran G	Hasil Deteksi Heteroskedastisitas ..... G-1
Lampiran H	Hasil Deteksi Multikolinearitas..... H-1
Lampiran I	Hasil Deteksi Autokorelasi ..... I-1

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk menilai kinerja perekonomian sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi yang biasanya diukur dengan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan sejauh mana kinerja sektor-sektor perekonomian dalam menghasilkan output. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila PDB yang dihasilkan meningkat dari tahun sebelumnya.

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

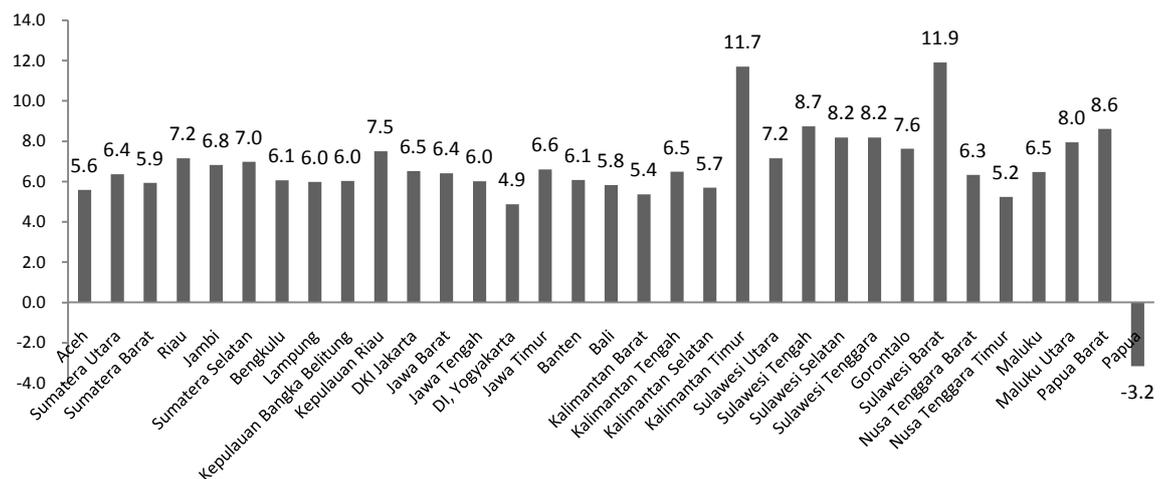


*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia berhasil tumbuh pada tahun 2010 setelah mengalami kontraksi pada tahun 2009 akibat krisis di Eropa dan Amerika. Di tingkat provinsi, pertumbuhan ekonomi juga cukup tinggi, yaitu; terletak antara 4,9 persen hingga 11,9 persen. Perbedaan yang serius ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi Kalimantan timur dan Sulawesi Barat, dengan angka pertumbuhan ekonomi masing-masing mencapai

11,7 dan 11,9 persen. Begitu pula dengan provinsi Papua yang justru memiliki angka pertumbuhan ekonomi yang negatif yaitu sebesar -3,2 persen. Pertumbuhan ekonomi 33 provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.2.

**Gambar 1.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia Tahun 2010**



*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011*

Sebelum tahun 2010, perekonomian Indonesia pernah mengalami masa kejayaan dan resesi. Pada tahun 1995, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai angka yang tertinggi, yakni sebesar 8,24 persen. Tingginya pertumbuhan ini didorong oleh kenaikan konsumsi dan ledakan investasi yang terjadi pada tahun 1995. Pada akhir dekade 1990-an, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi tajam hingga minus 13,24 persen akibat krisis moneter.

Krisis moneter yang melanda Indonesia mulai terasa pada bulan Juli 1997. Krisis moneter berkembang menjadi krisis multidimensi. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat semakin melemah, dari Rp2.430,00 menjadi Rp16.000,00 per 1 US\$. GNP Indonesia juga turut melemah seiring dengan

melemahnya nilai tukar rupiah. GNP Indonesia merosot hingga US\$ 400 per kapita, padahal GNP sebelumnya mencapai US\$ 1300 per kapita. Krisis moneter juga berdampak pada masalah likuiditas perbankan nasional. Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap pemerintah menjadi berkurang sehingga menyebabkan pergolakan politik yang pada akhirnya menumbangkan pemerintahan orde baru.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara secara teoretik ditentukan oleh sumber daya alam, sumber daya manusia, modal fisik dan modal manusia. Oliver Blanchard (2006) mengungkapkan bahwa teori pertumbuhan ekonomi berawal dari fungsi produksi agregat, yaitu spesifikasi agregat output dan input dari kegiatan produksi (modal dan tenaga kerja). Total output dari sebuah negara akan tergantung dari jumlah modal dan jumlah tenaga kerja. Akan tetapi, menurut Solow (Blanchard, 2006), kedua faktor ini tidak cukup menjelaskan perbedaan pertumbuhan ekonomi dari setiap negara. Teknologi, yang bersifat eksogen, merupakan faktor yang dibutuhkan oleh suatu negara dalam rangka menentukan seberapa banyak output yang akan dihasilkan oleh suatu negara. Teknologi akan mempengaruhi kemampuan produksi dari input-input produksi. Dengan kepemilikan input yang sama, sebuah negara dengan teknologi yang lebih maju akan memproduksi output yang lebih banyak daripada sebuah negara yang memiliki teknologi yang kurang maju.

Romer dan Lucas (1980) mengembangkan Model Solow-Swan dengan menjadikan teknologi sebagai faktor endogen. Hal ini menunjukkan bahwa total produksi ditentukan oleh perilaku-perilaku agen ekonomi. Dalam salah satu model

pertumbuhan endogen, Model AK, modal harus didefinisikan dalam arti yang lebih luas, yaitu : modal fisik dan modal manusia, agar terjadi pertumbuhan yang berkelanjutan.

De-Xing Guan (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Growth Theory Needs an Institutional Structure* mengungkapkan bahwa Teori Pertumbuhan Neoklasik dan Endogen yang dipelopori oleh Solow dan Romer tidaklah cukup untuk menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi. Kedua teori tersebut mengabaikan struktur institusi. Padahal institusi diyakini akan mampu memberikan penjelasan yang lebih baik mengenai pertumbuhan ekonomi. Barro (1996) juga mengungkapkan bahwa Teori Pertumbuhan Endogen tidak berbeda dari teori pertumbuhan yang diungkapkan oleh Solow. Teori ini hanya memperluas variabel model dengan melibatkan komponen modal manusia.

Ali (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa negara dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki karakteristik institusional yang baik, yang diukur dengan beberapa variabel, seperti; efisiensi peradilan, kebebasan ekonomi, tingkat korupsi yang rendah, pemerintahan yang efektif serta perlindungan terhadap properti. Kebebasan ekonomi adalah faktor penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan investasi. Lebih lanjut lagi, kebebasan ekonomi menggambarkan sebuah institusi yang baik. Oleh karena itu, kualitas sebuah institusi diyakini akan semakin memberikan efek positif pada pertumbuhan ekonomi.

Salah satu bentuk institusi adalah institusi politik. Mankiw (2000) dan Blanchard (2006) mengungkapkan bahwa perekonomian sebuah negara tidak akan

terlepas dari peranan faktor politik. Kondisi politik yang aman dan stabil akan berpengaruh positif terhadap perekonomian. Blanchard (2006) menambahkan bahwa sebuah institusi akan berperan penting dalam menjaga kestabilan politik sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Lebih jauh lagi, berbagai indikator muncul untuk mengukur bagaimana faktor politik mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara. Indikator-indikator tersebut antara lain; *property rights*, *pressure of redistribution*, dan *predatory dictator* (Drazen, 2000).

Perotti (1996) & Benabou (1996) dalam penelitian empirisnya menguji tentang faktor-faktor politik yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi lintas negara. Bentuk persamaan yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan kajian teknis Barro & Martin (1995). Hasil yang diperoleh membuktikan bahwa faktor-faktor politik merupakan variabel yang kompeten dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Adanya ketidakstabilan politik yang diukur melalui ukuran ketimpangan, memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Institusi politik yang lebih demokratis di Indonesia muncul pasca reformasi 1998. Setelah runtuhnya masa Orde Baru, kehidupan politik di Indonesia berdenyut kembali. Hal ini ditandai dengan banyaknya partai yang muncul dan turut bersaing dalam pemilu. Pemilu-pemilu pasca reformasi diikuti oleh partai politik yang sangat banyak. Pemilu tahun 1999 diikuti oleh 48 partai politik. Pemilu 2004 diikuti oleh 24 partai dan Pemilu di tahun 2009 diikuti oleh

38 partai politik. Banyaknya jumlah partai politik secara umum menandai adanya kebebasan politik.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pelaksanaan Pilkada di Indonesia Tahun 2010**

Provinsi	Bupati/ Walikota	Gubernur	Provinsi	Bupati/ Walikota	Gubernur
Aceh	0	0	Kalimantan Barat	6	0
Sumatra Utara	22	0	Kalimantan Tengah	2	1
Sumatra Barat	13	1	Kalimantan Selatan	7	1
Riau	5	0	Kalimantan Timur	6	0
Jambi	3	1	Sulawesi Utara	7	1
Sumsel	5	0	Sulawesi Tengah	5	0
Bengkulu	9	1	Sulawesi Selatan	11	0
Lampung	10	0	Sulawesi Tenggara	5	0
Kep. Babel	4	0	Gorontalo	3	0
Kep. Riau	2	1	Sulawesi Barat	2	0
Jakarta	0	0	NTB	7	0
Jabar	5	0	NTT	8	0
Jateng	17	0	Maluku	4	0
Yogyakarta	3	0	Maluku Utara	8	0
Jatim	18	0	Papua Barat	9	0
Banten	4	0	Papua	21	0
Bali	6	0			

*Sumber : BAWASLU, 2011*

Kehidupan demokrasi di tingkat lokal juga semakin berkembang dengan diterbitkannya Undang-Undang No 32 dan 33 tahun 2004. Undang-Undang No 32 dan 33 tahun 2004 mengamanatkan penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah atau Pilkada. Tahapan penyelenggaraan demokrasi lokal ini mulai dilakukan pada penghujung tahun 2009. Berdasarkan laporan Badan Pengawasan Pemilu, sebanyak 244 Pilkada telah dilaksanakan di 33 Provinsi di Indonesia pada tahun 2010. Pilkada ini terdiri atas pemilihan bupati atau walikota serta pemilihan gubernur. Jumlah Pelaksanaan Pilkada di sejumlah daerah dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Seiring dengan semakin bergairahnya kehidupan demokrasi di Indonesia, Badan Pusat Statistik telah mengeluarkan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) pada tahun 2007. Indeks Demokrasi Indonesia adalah angka-angka yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di seluruh provinsi di Indonesia. Indeks Demokrasi Indonesia mengukur demokrasi melalui tiga aspek penting; Indeks Kebebasan Sipil (IKS), Indeks Hak Politik (IHP), dan Indeks Lembaga Demokrasi (ILD). Indeks Demokrasi Indonesia menyajikan gambaran kondisi demokrasi masing-masing provinsi berdasarkan indikator-indikator yang dikembangkan dari tiga aspek tersebut. Indeks Demokrasi Indonesia menyediakan data penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya terkait penilaian terhadap demokrasi.

Secara umum, indeks-indeks yang telah dijelaskan di atas bisa digunakan sebagai ukuran kestabilan politik. Secara khusus, Indeks Demokrasi Indonesia (IDI), Indeks Kebebasan Sipil (IKS), Indeks Hak Politik (IHP), dan Indeks Lembaga Demokrasi (ILD) bisa digunakan sebagai ukuran dari *predatory dictatorship*. Sedangkan Indeks Gini dapat digunakan sebagai ukuran dari *pressure of redistribution*.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Kestabilan politik merupakan salah satu determinan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara (North,1990). Drazen (2000) mengungkapkan bahwa peranan kestabilan politik dalam pertumbuhan ekonomi adalah melalui; (1) *property rights*, (2) *pressure of redistribution*, dan (3) *predatory dictators*. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka

pertanyaan yang hendak diajukan dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh kestabilan politik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

### 1.3 TUJUAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kestabilan politik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pengaruh kestabilan politik terhadap pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini dilihat melalui *predatory dictatorship* dan *pressure for redistribution*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *predatory dictatorship* diukur dengan Indeks Demokrasi Indonesia, Indeks Kebebasan Sipil, Indeks Hak Politik dan Indeks Lembaga Demokrasi, serta *pressure of redistribution* diukur dengan Indeks Gini. Oleh karena itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh Indeks Kebebasan Sipil terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh Indeks Hak Politik terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Indeks Lembaga Demokrasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh Indeks Demokrasi Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh Indeks Gini terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi di Indonesia.

## 1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, yaitu mengenai pentingnya faktor politik terhadap perekonomian. Dari latar belakang yang telah diuraikan maka disusunlah suatu rumusan masalah. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

### Bab II : Telaah Pustaka

Bab ini berisi landasan teori yang relevan bagi penelitian ini. Dasar teori yang digunakan terdiri dari teori pertumbuhan ekonomi, teori ekonomi politik dan teori kelembagaan. Selain landasan teori, bab ini juga menguraikan tentang penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini. Bab ini ditutup dengan Kerangka Pemikiran Teoretis dan Hipotesis Penelitian.

### Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan metode penelitian, termasuk didalamnya adalah penjasalam mengenai data dan metode analisis data. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dengan melakukan telaah pustaka pada data-data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*.

### Bab IV : Hasil Penelitian dan Analisis Data

Bab ini akan mendeskripsikan objek penelitian yaitu 30 provinsi di Indonesia pada tahun 2009, 2010 dan 2011, berupa kondisi perekonomian, kondisi

politik, dan ketimpangan. Dalam bab ini juga akan diuraikan hasil dan pembahasan analisis data yang telah dilakukan.

#### Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan menguraikan kesimpulan hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasan. Selain itu juga akan berisi saran-saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan berkaitan dalam tema penelitian. Keterbatasan juga akan dicantumkan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 LANDASAN TEORI**

##### **2.1.1 PERTUMBUHAN EKONOMI**

Kuznets (Jhingan, 1988) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan oleh penduduk negara yang dimaksud. Definisi ini mempunyai tiga komponen utama; (1) pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dan meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang, (2) teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk, dan (3) penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Sadono Sukirno (2000) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya. Laju pertumbuhan ekonomi diukur melalui laju PDB atas dasar harga konstan.

Boediono (1992) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi meliputi tiga aspek; (1) pertumbuhan ekonomi adalah

sebuah proses ekonomis, yaitu; berubah dari waktu ke waktu, (2) pertumbuhan ekonomi terkait erat dengan dua aspek penting yaitu total output dan jumlah penduduk, dan (3) pertumbuhan ekonomi dikatakan mengalami peningkatan apabila output perkapita meningkat dalam jangka waktu yang panjang.

Karakteristik dari adanya sebuah proses pertumbuhan ekonomi diungkapkan oleh Kaldor (dalam Barro & Martin, 1995) : (1) total output perkapita meningkat dari tahun ke tahun dan cenderung tidak berkurang, (2) modal fisik per pekerja meningkat dari waktu ke waktu, (3) tingkat pengembalian modal cenderung akan konstan, (4) rasio atas modal fisik terhadap output cenderung akan konstan, (5) peranan tenaga kerja dan modal fisik terhadap pendapatan nasional cenderung akan konstan dan (6) tingkat pertumbuhan output perpekerja berbeda di setiap negara.

Menghitung pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan membandingkan PDB pada satu tahun tertentu ( $PDB_t$ ) dengan PDB tahun sebelumnya ( $PDB_{t-1}$ ), seperti pada persamaan berikut (Sadono Sukirno, 2000) :

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi } (\Delta Y) = \frac{(PDB_t) - (PDB_{t-1})}{(PDB_t)} \times 100\% \dots \dots \dots (2.1)$$

### **2.1.2 TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI NEOKLASIK**

Teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan merupakan teori pertumbuhan Neo-Klasik yang berkembang sejak tahun 1950an. Teori pertumbuhan Solow-Swan didasarkan pada konsep dasar yang diberikan oleh kaum ekonomi klasik. Teori pertumbuhan Solow-Swan dikembangkan oleh Robert Solow (*Massachussets Institute of Technology*) serta Trevor Swan (*Australia National University*). Teori pertumbuhan neoklasik berawal dari suatu

asumsi sederhana, yaitu; perekonomian akan mencapai kondisi pertumbuhan yang konstan (*steady state*)

Asumsi yang digunakan untuk menjelaskan Model Solow-Swan antara lain :

1. Produksi menggunakan 3 input utama yaitu; modal (K), tenaga kerja (L) dan teknologi (T), sehingga fungsi produksi diformulasikan :

$$Y(t) = F[K(t), L(t), T(t)] \dots \dots \dots (2.2)$$

2. Perekonomian tertutup, dengan formulasi :

$$Y(t) = C(t) + I(t) \dots \dots \dots (2.3)$$

dan keseimbangan perekonomian tertutup adalah :

$$S(t) = I(t) \dots \dots \dots (2.4)$$

3. Tabungan adalah sebagian dari output yang tidak dikonsumsi, sehingga :

$$S(t) = sY(t) \dots \dots \dots (2.5)$$

4. Modal bersifat homogen dan terdepresiasi dengan tingkat konstan ( $\delta$ ), sehingga penambahan akan positif jika investasi baru lebih besar dari depresiasi capital.

$$\dot{K}(t) = I(t) - \delta K(t) = s.F[K(t), L(t), T(t)] - \delta K(t) \dots \dots \dots (2.6)$$

5. Populasi (L) dan teknologi (A) tumbuh konstan dan bersifat eksogen, dengan tingkat pertumbuhan :

$$n_L \geq 0 \dots \dots \dots (2.7)$$

$$n_A \geq 0 \dots \dots \dots (2.8)$$

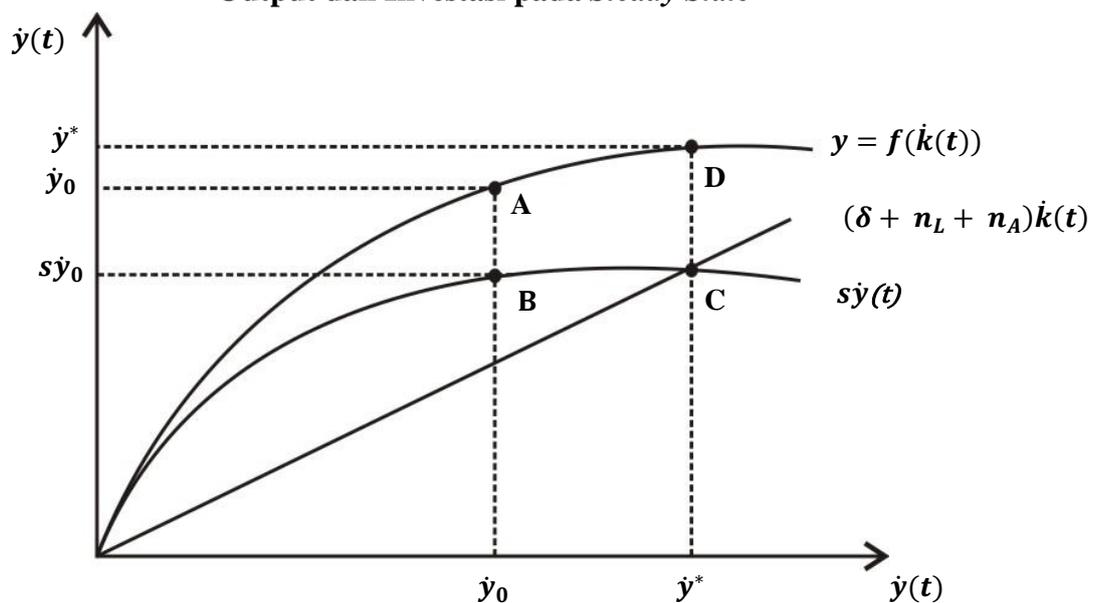
Fungsi produksi pada persamaan (2.2) memiliki beberapa properti, yaitu; (1) *constant return to scale*, (2) *positive and diminishing return to private*

inputs, (3) inada condition dan (4) essentiality. Persamaan fundamental dari Model Solow-Swan, sebagai berikut :

$$\dot{k}(t) = s\dot{y}(t) - (\delta + n_L + n_A)k(t) \dots \dots \dots (2.9)$$

Berdasarkan asumsi dan properti tersebut, Model Solow-Swan digambarkan dalam Gambar 2.1.

**Gambar 2.1**  
**Output dan Investasi pada Steady State**



Sumber : Dornbusch , 2001

Pada suatu waktu, perekonomian akan mencapai kondisi *steady state*. Kondisi *steady state* merupakan kondisi ketika pendapatan perkapita dan elemen produksi perkapita lainnya tumbuh konstan. Kondisi *steady state* diformulasikan pada persamaan :

$$s\dot{y}(t) = (\delta + n_L + n_A)\dot{k}(t) \dots \dots \dots (2.10)$$

Oleh karena itu, dalam Model Solow-Swan,  $y, k$ , dan  $c$  tumbuh konstan pada kondisi *steady state*. Agar  $y, k$ , dan  $c$  konstan, maka  $\dot{Y}, \dot{K}$ , dan  $\dot{C}$  harus tumbuh pada

tingkat pertumbuhan ( $n_L + n_A$ ). Dengan demikian, pertumbuhan jangka panjang bergantung pada faktor eksogen.

Berdasarkan Model Solow-Swan, setiap input berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana diformulasikan :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \varepsilon_K \frac{\Delta K}{K} + \varepsilon_L \frac{\Delta L}{L} + \varepsilon_A \frac{\Delta A}{A} \dots \dots \dots (2.11)$$

dengan  $\varepsilon_K$  adalah kontribusi modal,  $\varepsilon_L$  adalah kontribusi tenaga kerja dan  $\varepsilon_A$  adalah kontribusi teknologi. Persamaan (2.10) disebut sebagai *growth accounting*, dengan  $[\varepsilon_A \frac{\Delta A}{A}]$  merupakan input produksi selain modal dan tenaga kerja yang diharapkan mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Model Solow-Swan menyimpulkan bahwa mesin pertumbuhan adalah perkembangan teknologi. Akan tetapi, model tersebut mengasumsikan bahwa teknologi bersifat eksogen. Dengan demikian, Model Solow-Swan meninggalkan celah yang belum dapat dijelaskan. Romer dan Lucas (1980) mengembangkan Model Solow-Swan dengan menjadikan teknologi sebagai faktor endogen. Model Romer menunjukkan bahwa total produksi ditentukan oleh perilaku-perilaku agen ekonomi. Dalam salah satu model pertumbuhan endogen, model AK, modal harus didefinisikan dalam arti yang lebih luas, yaitu : modal fisik dan modal manusia agar terjadi pertumbuhan yang berkelanjutan.

Teori pertumbuhan endogen memberikan sebuah alur pemikiran teoretis yang baru dalam menganalisis sumber-sumber pertumbuhan. Teori ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan ditentukan oleh suatu sistem yang mengatur proses produksi dan bukan dari kekuatan-kekuatan lain yang berada di luar sistem. Karakteristik dari model pertumbuhan endogen adalah

endogenitas semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, memasukkan faktor politik sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sangat relevan. Drazen (2000) mengungkapkan bahwa ekonomi politik melihat kinerja ekonomi sebagai cerminan dari keputusan politik yang bersifat endogen.

### **2.1.3 PERTUMBUHAN EKONOMI DAN LEMBAGA POLITIK**

Selama ini, banyak ahli ekonomi yang menganggap bahwa mekanisme pasar merupakan satu-satunya penggerak dalam perekonomian. Para pakar Ekonomi Kelembagaan menilai hal ini adalah sebuah kekeliruan karena peranan sebuah lembaga sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Salah satu tokoh Ekonomi Kelembagaan yaitu Douglas C. North, membahas peranan penting suatu lembaga terhadap perekonomian dalam bukunya *Institutions, Institutional Change and Economic Performance* (1990).

North (1990) mengungkapkan bahwa lembaga merupakan sebuah *rules of the game* atau aturan main di dalam masyarakat. Institusi adalah suatu alat yang digunakan manusia sebagai batasan dalam melakukan interaksi antar sesama manusia. Batasan yang dimaksud berupa tiga aturan; yaitu (1) *formal rule* atau aturan formal, yang terdiri atas sistem kontrak, undang-undang, hukum dan regulasi, (2) *informal constraint* atau batasan informal, yang terdiri atas konvensi, kepercayaan dan norma sosial serta budaya, dan (3) *enforcement of both* atau pemaksaan pematuhan terhadap keduanya, yang membentuk perilaku individu atau organisasi di masyarakat.

Teori Kelembagaan muncul dengan menggunakan dasar kerangka pemikiran ekonomi neoklasik. Teori ekonomi neoklasik mengatakan bahwa yang mempengaruhi perekonomian hanyalah faktor-faktor input, yaitu; modal, tenaga kerja dan teknologi. Teori ekonomi neoklasik tidak mengangkat faktor endogen tentang kelembagaan, padahal kelembagaan diyakini menjadi faktor penting dalam mengatur seluruh mekanisme pasar. Oleh karena itu, Teori Kelembagaan muncul dengan mengedepankan pentingnya kelembagaan dalam mengatur batasan-batasan dan aturan dalam pembangunan ekonomi yang menjadi tujuan utama setiap negara.

Ali (2008) mengungkapkan kualitas sebuah lembaga akan menentukan pertumbuhan ekonomi. Lembaga yang lemah akan mengganggu pertumbuhan ekonomi karena menyebabkan agen ekonomi berkuat melawan sistem lembaga yang buruk daripada meneruskan aktivitas ekonomi. Lane dan Tornel (1996) meneliti tentang negara yang memiliki sumber daya alam melimpah tetapi memiliki kecenderungan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Lane dan Tornel (1996) menemukan bahwa lemahnya lembaga menjadi salah satu penyebab mengapa negara-negara tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah. Lembaga yang lemah tidak mampu melindungi hak kepemilikan sumber daya. Lembaga yang lemah juga menciptakan pemerintahan yang korup serta sistem yang tidak dapat dipercaya. Lemahnya perlindungan terhadap hak kepemilikan akan menghambat kemajuan teknologi. Hal ini sering terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang.

Salah satu bentuk lembaga dalam sebuah negara adalah politik. Politik mempunyai pengaruh dalam perekonomian karena politik akan memberikan suatu batasan dan lingkungan pasar sebagai bentuk kontrol terhadap konsumen dan perusahaan (Drazen, 2000). Peranan politik dikaji lebih lanjut dalam sebuah cabang Ilmu Ekonomi yaitu Ekonomi Politik. Lionel Robins (1935) mengatakan bahwa ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam sebuah hubungan antara keterbatasan dan kelangkaan dengan berbagai alternatif yang dapat digunakan. Ekonomi Politik adalah sebuah studi tentang bagaimana pembuatan kebijakan mempengaruhi kebijakan dalam memutuskan sebuah pilihan dan mempengaruhi *outcome* perekonomian. Kebijakan ekonomi tidak ditentukan oleh *social planner* yang bebas kepentingan (*benevolent*), namun ditentukan oleh *social planner* yang memiliki berbagai kepentingan. Kebijakan ekonomi merupakan hasil dari sebuah proses yang menyeimbangkan konflik kepentingan antar berbagai agen tersebut.

Drazen (2000) menjelaskan bagaimana ketidakstabilan politik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan politik akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui sebuah institusi politik. Institusi politik menjadi tolok ukur keberhasilan pertumbuhan ekonomi karena institusi mengatur tentang; (1) *property rights* atau hak kepemilikan atas barang atau sumber daya yang dimiliki oleh individu maupun perusahaan, (2) *pressure of redistribution* atau kemampuan sebuah institusi untuk mengendalikan redistribusi pendapatan secara merata, dan (3) *predatory dictator* atau sistem pemerintahan yang diterapkan pada sebuah negara (sistem ditaktor maupun demokrasi).

### **2.1.3.1. *Property Rights***

*Property rights* atau hak kepemilikan merupakan sebuah perlindungan terhadap hak-hak kepemilikan atas sumber-sumber daya yang dimiliki individu atau perorangan. Keberhasilan dalam perlindungan hak kepemilikan tergantung pada sebuah lembaga politik karena lembaga tersebut mengatur tentang kebijakan perlindungan akan hak kepemilikan. Perlindungan akan hak kepemilikan akan berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian.

Przeworski dan Limongi (1993) dalam penelitiannya menemukan bahwa hak kepemilikan cenderung tidak aman di sebuah negara demokrasi. Demokrasi sebagai faktor politik ternyata justru akan mengancam keberadaan hak kepemilikan. Peningkatan aktivitas demokrasi cenderung akan berujung pada sebuah kekerasan dan kerusuhan. Salah satu bentuk kekerasan dan kerusuhan pada aktivitas demokrasi adalah penjarahan barang maupun sumber daya yang dimiliki perorangan dan perusahaan. Individu atau perusahaan akan merasa terancam untuk berinvestasi dan memiliki sumber daya apabila peningkatan demokrasi tidak diikuti dengan peningkatan perlindungan terhadap hak kepemilikan. Hal ini akan menyebabkan adanya hambatan dalam aktivitas ekonomi dari segi investasi. Penurunan jumlah investasi akan mempengaruhi aktivitas produksi sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat.

North & Weingast (2003) menemukan fakta yang berbeda dalam penelitian empirisnya tentang hak kepemilikan. Hak kepemilikan akan lebih aman dalam sebuah negara demokratis dibandingkan dengan negara nondemokratis. Perlindungan atas hak kepemilikan pada kedua jenis negara tersebut tergantung

pada aturan pemerintah yang diberlakukan. Pada negara nondemokratis, hak kepemilikan atas sumber daya bisa dibatalkan secara sepihak oleh pemerintah apabila sumber daya tersebut dianggap lebih bermanfaat untuk kepentingan negara. Pada negara demokratis, hak kepemilikan cenderung lebih dilindungi karena pemerintah tidak dapat sewenang-wenang mengambil hak kepemilikan individu atau perusahaan atas sebuah sumber daya.

Elster (1995) menambahkan bahwa lemahnya perlindungan atas hak kepemilikan di negara-negara nondemokratis, disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menjaga komitmen terhadap aturan yang telah diberlakukan. Pemerintah ditaktor memiliki kekuatan yang tidak terbatas sehingga hak kepemilikan menjadi tidak aman. Oleh karena itu, kurangnya perlindungan terhadap *property rights* akan mengurangi dorongan bagi faktor-faktor produksi (modal dan tenaga kerja) untuk melakukan aktivitas ekonomi.

#### **2.1.3.2. *Pressure of redistribution***

*Pressure of redistribution* memberikan gambaran bagaimana lembaga politik mampu mengendalikan redistribusi. Tiga alasan yang mendasari adalah; (1) distribusi akan menurunkan pertumbuhan jika instrumen yang digunakan bersifat distortif, (2) redistribusi akan meningkatkan pertumbuhan jika perekonomian menghadapi masalah eksternalitas dan *credit constraint*, dan (3) kaitan antara redistribusi dan ketimpangan tergantung dari proses politik (Drazen, 2000).

Kinerja agen politik dalam pengendalian redistribusi tercermin dalam kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal berkaitan dengan pemasukan dan pengeluaran

anggaran pemerintah yang mengarah pada kemampuan agen politik dalam mendistribusikan pajak. Secara khusus, struktur penerapan pajak menjadi fokus utama karena penerapannya akan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Selain struktur penerapan pajak, redistribusi juga berkaitan dengan transfer pajak agar tercipta pemerataan pendapatan. Transfer pajak ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk yang memiliki pendapatan rendah.

Persson dan Tabellini (2000) menemukan bahwa ketimpangan dalam distribusi pendapatan, kesejahteraan, atau distribusi lahan memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan. Ketimpangan distribusi disebabkan adanya perbedaan kepentingan dalam pengambilan keputusan oleh agen politik. Analisis yang dilakukan memperlihatkan pengaruh ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan indikator ekonomi berupa investasi publik dan pajak modal. Rendahnya investasi publik dalam pengadaan infrastruktur dan fasilitas publik mencerminkan lemahnya agen politik dalam mengatur distribusi pendapatan. Investasi publik yang rendah menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat karena tidak mendapatkan fasilitas yang memadai. Investasi publik yang kurang juga akan menghambat pertumbuhan ekonomi karena tidak adanya kegiatan produksi barang dan jasa.

### **2.1.3.3. *Predatory Dictator***

Bentuk pemerintahan yang baik sangat diharapkan oleh penduduk di sebuah negara. Dewasa ini, hampir semua negara memiliki sistem pemerintahan yang demokratis. Hanya beberapa negara saja yang memiliki sistem pemerintahan nondemokratis. Pemerintahan nondemokratis dikhawatirkan akan mengeluarkan

kebijakan yang akan mengancam pertumbuhan ekonomi. Tidak adanya demokrasi akan mempengaruhi kontrol rakyat terhadap pemerintah. Pemerintah akan memiliki kekuatan politik yang tidak terbatas. Kekuatan politik yang tidak terbatas ini akan berpengaruh terhadap berbagai sektor termasuk perekonomian. Kebijakan perekonomian akan diformulasikan berdasarkan kepentingan agen politik yang bersangkutan.

Helliwell (1992) mengungkapkan bahwa demokrasi sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya demokrasi, kesempatan rakyat untuk menyuarakan pemikiran dan pendapat terbuka dengan luas. Pemikiran dan pendapat rakyat yang disampaikan kepada pemerintah, diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan utama dalam penetapan kebijakan.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti membutuhkan sumber-sumber aktual yang digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan sebuah kerangka pemikiran. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang dampak kestabilan politik terhadap pertumbuhan ekonomi. Bagian kedua menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi tingkat kestabilan politik di sebuah negara. Bagian ketiga adalah mengulas tentang hubungan kausalitas antara kestabilan politik dan pertumbuhan ekonomi.

Bagian pertama mengulas tentang pengaruh kestabilan politik dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilakukan oleh Barro (1991), Alesina dkk (1992), Alesina & Rodrik (1994), Ali (2001), Barro (2003), Debajayoti (2004),

Gugul & Lach (2010), Aisen & Vega (2010), serta Gugul & Lach (2012). Barro (1991) yang menggunakan variabel revolusi & kudeta serta pembunuhan karakter sebagai ukuran ketidakstabilan politik. Ukuran-ukuran tersebut memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Alesina dkk (1992) dalam penelitiannya yang berjudul *Political Instability and Economic Growth* menemukan bahwa selain perubahan pemerintahan, indikator ketidakstabilan politik lainnya seperti demokrasi, revolusi dan kudeta serta pembunuhan karakter berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Alesina & Rodrik (1994) menggunakan Indeks Gini dari pendapatan dan kepemilikan lahan sebagai ukuran variabel ketidakstabilan politik. Hasil yang ditemukan bahwa ketidakstabilan politik akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ali (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *Political Instability, Policy Uncertainty and Economic Growth*, menggunakan variabel penelitian yang mengukur ketidakstabilan politik berupa demonstrasi anti pemerintah, pembunuhan, perubahan kabinet, pemusnahan bangsa, perubahan konstitusional, jumlah polisi, pembersihan pemerintahan, revolusi, kerusuhan, perang perbatasan dan perang sipil. Dengan menggunakan sampel lintas negara, Ali (2001) menemukan bahwa variabel-variabel tersebut ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketidakpastian dalam kebijakanlah yang memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan.

Barro (2003) dalam penelitiannya yang berjudul *Determinants of Economic Growth in a Panel of Countries* mengangkat faktor politik sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Barro (2003) menggunakan

sampel lintas negara dengan rentang periode tahun 1965-1975 untuk sampel 71 negara, 1975-1985 untuk 86 sampel negara dan 1985-1995 untuk 83 sampel negara. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kestabilan politik yang diukur melalui aturan hukum dan demokrasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Debajayoti (2004) melakukan penelitian yang berjudul *Inequality, Politics and Economic Growth*. Debajayoti (2004) menggunakan ketimpangan sebagai ukuran variabel ketidakstabilan politik. Hasil yang diperoleh yaitu ketimpangan memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi sebuah negara berkembang tetapi memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi sebuah negara maju.

Aisen & Vega (2010) melakukan penelitian berjudul *How Does Political Instability Affect Economic Growth?*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 169 negara dengan periode waktu tahun 1960 hingga 2004. Aisen & Vega (2010) menemukan bahwa ketidakstabilan politik akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui penurunan produktivitas. Indikator yang digunakan sebagai ukuran ketidakstabilan politik adalah perubahan kabinet, Indeks Instabilitas Rezim, Indeks Kekerasan serta Indeks Instabilitas Politik.

Gugul & Lach (2012) dengan sampel 10 negara CEE (Central and Eastern Europe) pada periode tahun 1990-2009. Penelitian ini berjudul *Political Instability and Economic Growth*. Negara-negara CEE mengalami transformasi dalam struktur perekonomian sehingga menarik Gugul & Lach (2012) untuk melakukan penelitian mengenainya. Gugul & Lach (2012) menemukan bahwa

ketidakstabilan politik dengan ukuran berupa perubahan pemerintahan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Bagian kedua mengulas tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kestabilan politik. Penelitian ini dilakukan oleh Barro (1999), Brandt (2011) serta Burke (2011). Barro (1999) dalam penelitiannya yang berjudul *Determinants of Democracy* menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh positif terhadap tingkat demokrasi sebuah negara (yang diukur melalui hak pilih dan kebebasan sipil). Penelitian ini dilakukan dengan metode panel data dengan sampel 100 negara dari tahun 1960 hingga 1995.

Brandt (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Economic Growth and Political Instability*, menambahkan bahwa ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan ketidakstabilan politik (yang diukur melalui protes sipil, kekerasan sipil, perang saudara, kudeta, demokrasi dan gangguan demokratis). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah lintas negara dan menggunakan periode waktu 1972-2007.

Burke (2011) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi masa pemerintahan seorang pemimpin negara. Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah lama jabatan, umur pemimpin, pemimpin wanita, masa jabatan sebelumnya, demokrasi, transisi, pemilu dan krisis pemerintahan pusat. Sampel penelitian menggunakan 160 negara dalam periode waktu 1963 – 2001.

Bagian terakhir mengulas tentang adanya sebuah hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kestabilan politik. Penelitian ini dilakukan oleh

Helliwell (1992) serta Barro (1996). Helliwell (1992) dalam penelitiannya yang berjudul *Empirical Linkages Between democracy and Economic Growth* menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki efek yang kuat dan positif terhadap demokrasi. Sebaliknya, demokrasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 125 negara dengan rentang waktu antara 1960 hingga tahun 1985. Barro (1996) menemukan hubungan nonlinear antara demokrasi dan pertumbuhan ekonomi. Demokrasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kebebasan politik yang rendah. Sebaliknya, demokrasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi pada saat kebebasan politik moderat. Penelitian terdahulu disajikan secara rinci dalam Tabel 2.1.

Penelitian ini menggunakan ukuran kestabilan politik berupa *predatory dictatorship* dan *pressure of redistribution*. *Predatory dictatorship* menggunakan variabel Indeks Demokrasi Indonesia, Indeks Kebebasan Sipil, Indeks Hak Politik, Indeks Lembaga Demokrasi. *Pressure of redistribution* pada penelitian ini menggunakan variabel Indeks Gini. Variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti belum pernah digunakan oleh penelitian sebelumnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan mampu memperkaya khasanah ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi politik.

### **2.3 Kerangka Pemikiran Teoretis**

Kerangka pemikiran teoretis yang digunakan dalam penelitian ini tersaji pada Gambar 2.2.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Politik	Metode, Sampel Tahun	Hasil
1	Robert J. Barro (1991) Economic Growth in a Cross Section of Countries,	Instabilitas Politik, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Revolusi dan Jumlah Kudeta (REV)</li> <li>• Pembunuhan (ASSASS)</li> </ul>	Panel Least Square 100 negara Tahun 1960 - 1995	Instabilitas Politik (yang diukur melalui <i>REV dan ASSASS</i> memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	Alberto Alesina dkk, (1992) Political Instability and Economic Growth	Instabilitas Politik, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan Pemerintahan Mayor (INSMJ)</li> <li>• Perubahan Pemerintahan (INS)</li> <li>• Demokrasi (DEMOCAP)</li> <li>• Revolusi dan Kudeta (REVCUP)</li> <li>• Pembunuhan (ASSASS)</li> </ul>	Panel Least Square 113 negara 1950 - 1982	Instabilitas Politik (yang diukur melalui <i>Government Change</i> ) memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	John F. Helliwell (1992) Empirical Linkages Between Democracy and Economic Growth.	Kestabilan Politik, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Demokrasi</li> </ul>	Panel Least Square 125 negara 1960-1985	Pertumbuhan ekonomi (yang diukur melalui variabel pendapatan) memiliki efek yang kuat dan positif terhadap demokrasi. Sedangkan demokrasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4	Alberto Alesina & Dani Rodrik. (1994) Distributive Politics and Economic Growth.	Redistribusi, dengan ukuran: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Indeks Gini (Pendapatan)</li> <li>• Indeks Gini (Kepemilikan Lahan)</li> </ul> Sistem pemerintahan, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Demokrasi</li> </ul>	Panel Least Square 29 negara 1960-1985	Ketidakmerataan pada distribusi pendapatan dan kepemilikan lahan akan berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Sumber : Berbagai Sumber, Berbagai Tahun

**Tabel 2.1 (Lanjutan)  
Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Politik	Metode, Sampel, Tahun	Hasil
5	Robert J. Barro (1996) Democracy and Growth.	Kestabilan Politik, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aturan Hukum,</li> <li>• Pasar Bebas</li> <li>• Indeks Demokrasi</li> </ul>	Panel Least Square 100 negara 1960 - 1990	Demokrasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tingkat kebebasan politik yang rendah. Sebaliknya, demokrasi akan menurunkan pertumbuhan saat kebebasan politik moderat.
6	Robert J. Barro (1999) Determinants of Democracy	Kestabilan Politik, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hak Pilih</li> <li>• Kebebasan Sipil</li> </ul>	Panel Least Square 100 negara 1960-1995	Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian mampu menunjukkan bahwa tingkat demokrasi sebuah negara dipengaruhi oleh kemajuan perekonomian.
8	Robert J. Barro, (2003) Determinants of Economic Growth in a Panel of Countries	Kestabilan politik, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aturan Hukum</li> <li>• Demokrasi</li> </ul>	Panel Least Square 1967-1995 Lintas Negara	Kestabilan politik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai negara yang digunakan.
9	A. Cooper Drudy dkk (2006) Corruption, Democracy, and Economic Growth	Kestabilan politik, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Indeks Korupsi</li> <li>• Demokrasi</li> </ul>	Panel Least Square 100 1982-1997	Instabilitas Politik tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada sebuah negara demokrasi. Namun pertumbuhan ekonomi sebuah negara non demokrasi secara signifikan dipengaruhi oleh adanya instabilitas politik.
10	Debajyoti Chakrabarty (2004) Inequality, Politics and Economic Growth.	Redistribusi, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketimpangan</li> </ul>	Panel Least Square	Ketimpangan memiliki efek yang negatif terhadap pertumbuhan pada sebuah negara berkembang namun memiliki efek yang positif pada sebuah negara maju.

*Sumber : Berbagai Sumber, Berbagai Tahun*

**Tabel 2.1 (Lanjutan)**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Politik	Metode, Sampel, Tahun	Hasil
11	Ari Aisen dan Fras. J.Vega, (2010) How Does Political Instability Affect Economic Growth?	Ketidakstabilan Politik, dengan ukuran: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan Kabinet</li> <li>• Indeks Instabilitas Rezim I, II &amp; III,</li> <li>• Indeks Kekerasan</li> <li>• Indeks Instabilitas Politik</li> </ul>	GMM estimations 1960-2004 169 negara	Instabilitas Politik memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dengan menurunkan pertumbuhan produktivitas.
13	Patrick T. Brandt. 2011 Economic Growth and Political Instability.	Instabilitas Politik, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Protes Warga Sipil</li> <li>• Kekerasan Warga Sipil</li> <li>• Pecahnya Perang Saudara</li> <li>• Upaya Kudeta</li> <li>• Demokrasi</li> <li>• Gangguan Demokratis</li> </ul>	Analisis Nonparametrik Splines lintas negara 1972-2007	Ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan ketidakstabilan politik.
14	Cellettini dkk. 2013 Political Persistence and Economic Growth.	Instabilitas Politik, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergolakan Politik</li> </ul>	Metode : Fixed Effect Method 62 negara 1984-2008	Ketidakstabilan politik memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada sebuah negara demokrasi.

*Sumber : Berbagai Sumber, Berbagai Tahun*

**Tabel 2.1 (Lanjutan)  
Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Politik	Metode, Sampel, Tahun	Hasil
11	Ari Aisen dan Fras. J.Vega, (2010) How Does Political Instability Affect Economic Growth?	Ketidakstabilan Politik, dengan ukuran: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan Kabinet</li> <li>• Indeks Instabilitas Rezim I, II &amp; III,</li> <li>• Indeks Kekerasan</li> <li>• Indeks Instabilitas Politik</li> </ul>	GMM estimations 1960-2004 169 negara	Instabilitas Politik memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dengan menurunkan pertumbuhan produktivitas.
13	Patrick T. Brandt. 2011 Economic Growth and Political Instability.	Instabilitas Politik, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Protes Warga Sipil</li> <li>• Kekerasan Warga Sipil</li> <li>• Pecahnya Perang Saudara</li> <li>• Upaya Kudeta</li> <li>• Demokrasi</li> <li>• Gangguan Demokratis</li> </ul>	Analisis Nonparametrik Splines lintas negara 1972-2007	Ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan ketidakstabilan politik.
14	Cellettini dkk. 2013 Political Persistence and Economic Growth.	Instabilitas Politik, dengan ukuran : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergolakan Politik</li> </ul>	Metode : Fixed Effect Method 62 negara 1984-2008	Ketidakstabilan politik memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada sebuah negara demokrasi.

*Sumber : Berbagai Sumber, Berbagai Tahun*

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kestabilan politik diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kestabilan politik diukur dengan *predatory dictatorship* dan *pressure of redistribution*. Secara rinci, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel *Predatory Dictatorship*, dengan hipotesis :

1. Indeks Kebebasan Sipil diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Indeks Hak Politik diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Indeks Lembaga Demokrasi diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Indeks Demokrasi Indonesia diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Variabel *Pressure of Redistribution*, dengan hipotesis :

5. Indeks Gini diduga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Variabel kontrol, dengan hipotesis :

6. Pengeluaran Modal diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel independen sedangkan variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan dan mempengaruhi variabel lain. Di samping itu, penelitian ini juga mengikutkan variabel kontrol, yaitu variabel yang diduga memiliki hubungan erat dalam mempengaruhi variabel dependen.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel yang digunakan sebagai variabel dependen adalah variabel pertumbuhan ekonomi (Y). Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang (Boediono, 1992). Variabel pertumbuhan ekonomi diukur dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga *konstan* 2000 dalam satuan persen.

##### **3.1.2 Variabel Independen**

Variabel independen yang digunakan adalah variabel kestabilan politik, dengan ukuran *predatory dictatorship* dan *pressure of redistribution*.

Indikator yang digunakan sebagai ukuran *predatory dictatorship*, adalah :

1. Indeks Demokrasi Indonesia

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Indeks Demokrasi Indonesia memiliki rentang nilai antara 1 sampai dengan 100,

dengan 1 adalah nilai demokrasi terendah sedangkan 100 adalah nilai demokrasi tertinggi.

## 2. Indeks Kebebasan Sipil

Indeks Kebebasan Sipil (IKS) adalah indikator yang menunjukkan tingkat kebebasan sipil di Indonesia. Indeks Kebebasan Sipil memiliki rentang nilai antara 1 sampai dengan 100, dengan 1 adalah nilai kebebasan sipil terendah sedangkan 100 adalah nilai kebebasan sipil tertinggi.

## 3. Indeks Hak Politik

Indeks Hak Politik (IHP) adalah indikator yang menunjukkan tingkat hak politik di Indonesia. Indeks Hak Politik memiliki rentang nilai antara 1 sampai dengan 100, dengan 1 adalah nilai hak politik terendah sedangkan 100 adalah nilai hak politik tertinggi.

## 4. Indeks Lembaga Demokrasi

Indeks Lembaga Demokrasi (ILD) adalah indikator yang menunjukkan tingkat lembaga demokrasi di Indonesia. Indeks Lembaga Demokrasi memiliki rentang nilai antara 1 sampai dengan 100, dengan 1 adalah nilai lembaga demokrasi terendah sedangkan 100 adalah nilai lembaga demokrasi tertinggi.

Penjelasan lebih lanjut mengenai keempat indeks dapat dilihat pada Lampiran A.

Indikator yang digunakan sebagai ukuran *pressure of redistribution*, adalah :

## 5. Indeks Gini

Indeks Gini (IG) adalah ukuran pemerataan pendapatan yang diperoleh berdasarkan kelas pendapatan. Angka Indeks Gini bernilai antara 0

sampai dengan 1, dimana 0 mencerminkan pemerataan sempurna dan 1 mencerminkan ketidakmerataan.

Di samping variabel independen tersebut diatas, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu; Pengeluaran Modal (INV) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Pada dasarnya, variabel kontrol digunakan karena secara teroretis variabel kontrol dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, secara empiris variabel kontrol digunakan karena banyak penelitian yang menggunakan variabel kontrol tersebut.

Pengeluaran Modal (INV) adalah pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan, atau pembelian barang modal baru (bukan barang-barang konsumsi) baik dari dalam negeri maupun luar negeri, termasuk barang modal bekas dari luar negeri (BPS, 2009). INV menggunakan satuan Rupiah. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa (BPS, 2012). TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja (satuan = persen).

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, berupa data runtut waktu dan kerat lintang. Data runtut waktu merupakan data yang meliputi satu objek dengan beberapa periode (bisa harian, bulanan, kuartalan, tahunan dan sebagainya).

Data kerat lintang terdiri atas beberapa atau banyak objek dalam satu periode dengan beberapa jenis data (Winarno, 2009).

**Tabel 3.1**  
**Jenis dan Sumber Data**

Variabel	Sumber Data & Tahun
PDRB	1. Statistik Indonesia (2010, 2011, 2012)
IDI	1. Menakar Demokrasi di Indonesia (Indeks Demokrasi Indonesia 2009) 2. Kebebasan yang Bertanggung Jawab dan Substansial (Indeks Demokrasi Indonesia 2010) 3. Ledakan Tuntutan Publik vs Inersia Politik (Indeks Demokrasi Indonesia 2011)
IKS	1. Menakar Demokrasi di Indonesia (Indeks Demokrasi Indonesia 2009) 2. Kebebasan yang Bertanggung Jawab dan substansial (Indeks Demokrasi Indonesia 2010) 3. Ledakan Tuntutan Publik vs Inersia Politik (Indeks Demokrasi Indonesia 2011)
IHP	1. Menakar Demokrasi di Indonesia (Indeks Demokrasi Indonesia 2009) 2. Kebebasan yang Bertanggung Jawab dan Substansial (Indeks Demokrasi Indonesia 2010) 3. Ledakan Tuntutan Publik vs Inersia Politik (Indeks Demokrasi Indonesia 2011)
ILD	1. Menakar Demokrasi di Indonesia (Indeks Demokrasi Indonesia 2009) 2. Kebebasan yang Bertanggung Jawab dan substansial (Indeks Demokrasi Indonesia 2010) 3. Ledakan Tuntutan Publik vs Inersia Politik (Indeks Demokrasi Indonesia 2011)
IG	Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia (2012)
INV	<i>World Bank (Capital Expenditure, 2009, 2010, 2011)</i>
TPAK	Indikator Kesejahteraan Rakyat (2011) Indikator Kesejahteraan Rakyat (2012)

*Sumber : Berbagai sumber, Berbagai Tahun*

Data yang dianalisis adalah data 30 provinsi di Indonesia periode tahun 2009, 2010, dan 2011. Penggunaan tahun tersebut disebabkan karena keterbatasan

ketersediaan data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data tersebut berasal dari catatan, dokumen, arsip maupun artikel yang dimiliki oleh lembaga terkait.

### 3.4 Metode Analisis Data

Tahapan dan metode yang dilakukan dalam analisis data dapat dilihat secara ringkas pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Tahapan dan Metode Analisis Data**

Tahap	Aktivitas	Metode	Output yang Diharapkan
I	Pengumpulan Data dan Pengorganisasian Data	Analisis Deskriptif	Statistik Deskriptif Data
II	Analisis Regresi	Data Panel	Model yang telah diestimasi
	Uji Normalitas	Uji Jarque-Bera	Residual terdistribusi normal
	Deteksi Asumsi Klasik	Metode Pengujian	
	1. Multikolinearitas	1. Uji Korelasi	Tidak terdapat multikolinearitas yang membahayakan
	2. Autokorelasi	2. Uji Durbin Watson	Tidak terdapat autokorelasi
	3. Heteroskedastisitas	3. Uji White	Tidak terdapat heteroskedastisitas
III	Uji Hipotesis	<i>Uji t one-tailed</i>	H <sub>0</sub> yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, ditolak.
		<i>Uji F</i>	H <sub>0</sub> yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, ditolak.

*Sumber : Peneliti, 2013*

### 3.4.1 Spesifikasi Model

Secara umum, model ekonometrika dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$y_{it} = \beta_{1i} + \sum_s \beta_s x_{sit} + \sum_j \beta_j z_{jit} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

dengan  $y$  merupakan pertumbuhan ekonomi,  $x$  merupakan variabel politik,  $z$  merupakan variabel ekonomi,  $\varepsilon$  merupakan gangguan,  $i$  mencerminkan unit observasi ( $i = 1,2,\dots,30$ ),  $t$  mencerminkan periode observasi ( $t = 2009, 2010, 2011$ ),  $s$  merupakan jumlah variabel politik ( $s = 1,2,3,4$ ),  $j$  merupakan jumlah variabel ekonomi ( $j = 5,6$ ). Variabel politik antara lain; IDI, IKS, IHP, ILD dan IG, serta variabel ekonomi adalah INV dan TPAK.

### 3.4.2 Estimasi Model

Metode estimasi yang digunakan adalah Metode Panel Data. Metode ini adalah gabungan antara metode data runtut waktu dan data kerat lintang. Beberapa keunggulan yang dimiliki data panel apabila dibandingkan dengan data runtut waktu ataupun kerat lintang (Gujarati, 2009) :

1. Teknik estimasi pada data panel mampu memberikan heterogenitas yang lebih baik dari data runtut waktu ataupun data kerat lintang. Dengan kata lain, menggunakan data panel akan memiliki varian yang lebih banyak dari data runtut waktu ataupun kerat lintang.
2. Data panel memberikan lebih banyak informasi, lebih bervariasi, kolinieritas antar variabel yang rendah, *degree of freedom* yang lebih banyak sehingga lebih efisien.

3. Data panel merupakan jenis data yang paling cocok untuk mempelajari dinamika perubahan serta mempelajari dampak yang terjadi atas suatu aktivitas ekonomi.
4. Data panel dapat meminimalkan bias yang timbul jika peneliti mengagregasi data kerat lintang ke dalam agregasi besar.

Secara umum, terdapat dua pendekatan dalam model panel data, yaitu : *Fixed Effect Method (FEM)* dan *Random Effect Method (REM)*. Penelitian ini menggunakan *FEM* dengan asumsi bahwa koefisien *slope* adalah konstan tetapi *intersep* antar wilayah memiliki varian. *Fixed Effect Method* dipilih karena metode tersebut akan menunjukkan karakteristik masing-masing wilayah dengan jelas. Beberapa keterbatasan telah dipertimbangkan dalam penggunaan *FEM*, khususnya berkurangnya *degree of freedom*. Berkurangnya *degree of freedom* dalam model empiris dianggap masih dapat ditoleransi. Penelitian ini memiliki jumlah observasi  $(n) = 90$  serta jumlah variabel independen  $(k) = 36$ , sehingga jumlah *degree of freedom*  $(df) = 54$ .

### **3.4.3 Fixed Effect Method**

Metode *ordinary least square* pada data *pooled (stacked data)* mengasumsikan bahwa *intercept* dan *slope* dari persamaan regresi dianggap konstan, baik unit maupun antar waktu. Hal ini memunculkan kesulitan tersendiri karena tidak ada yang menjelaskan alasan atas ketetapan tersebut. Oleh karena itu, muncul pendekatan yang dilakukan dengan memasukkan variabel *dummy* untuk melihat terjadinya perbedaan nilai parameter antar unit kerat lintang. Pendekatan dengan memasukkan variabel *dummy* dikenal dengan *fixed effect method (FEM)*

atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) atau disebut juga *covariance model*. Pada model persamaan *FEM*, *intersep* setiap unit kerat lintang berbeda-beda, tetapi *slopenya* berubah seiring waktu (*time invariant*).

Formulasi umum *FEM* adalah :

$$y_{it} = \beta_{1i} + \sum_s \beta_s x_{sit} + \sum_m \beta_m DUM_m + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

dengan  $y$  merupakan variabel dependen,  $x$  merupakan variabel independen,  $DUM$  merupakan variabel *dummy*,  $\varepsilon$  merupakan gangguan,  $i$  mencerminkan jumlah kerat lintang,  $t$  mencerminkan jumlah periode yang digunakan,  $s$  merupakan jumlah variabel independen, dan  $m$  merupakan jumlah variabel *dummy*. Variabel *dummy* pada estimasi regresi *FEM* akan berbentuk  $DUM_i = 1$  untuk unit kerat lintang ke  $i$ ,  $0 =$  jika bukan unit kerat lintang ke  $i$ .

Model ekonometrika pada persamaan (3.1) diformulasikan dalam bentuk model persamaan *FEM*, menjadi :

$$y_{it} = \beta_{1i} + \sum_s \beta_s x_{sit} + \sum_j \beta_j z_{jit} + \sum_m \beta_m DUM_m + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

dengan  $y$  merupakan variabel pertumbuhan ekonomi,  $x$  merupakan variabel politik,  $z$  merupakan variabel ekonomi,  $DUM$  merupakan variabel *dummy*,  $\varepsilon$  merupakan gangguan,  $i$  mencerminkan jumlah provinsi ( $i = 1,2,\dots,30$ ),  $t$  mencerminkan jumlah periode yang digunakan ( $t = 2009, 2010, 2011$ ),  $s$  merupakan jumlah variabel politik ( $s = 1,2,3,4,5$ ),  $j$  merupakan jumlah variabel ekonomi ( $j = 5,6$ ),  $m$  merupakan jumlah variabel *dummy* pada unit kerat lintang ( $m = 1,2,3,\dots,30$ ). Variabel politik antara lain;  $IDI$ ,  $IKS$ ,  $IHP$ ,  $ILD$  dan  $IG$ , serta variabel ekonomi adalah  $INV$  dan  $TPAK$ .

Pada *FEM*, diperlukan adanya *benchmark* sebagai acuan dari adanya variasi unit kerat lintang. Penelitian ini menggunakan provinsi DKI Jakarta (D11) sebagai *benchmark* karena DKI Jakarta merupakan pusat kegiatan ekonomi Indonesia yang terlihat dari tingginya PDRB dari tahun 2009, 2010 dan 2011. Selain itu, DKI Jakarta juga diasumsikan memiliki aktivitas politik tertinggi mengingat pusat pemerintahan berada di provinsi tersebut. Apabila nilai *uji t-one tailed* pada *Dummy m* signifikan, maka nilai intersep pada provinsi *m* berbeda dengan *benchmark*. Apabila nilai *uji t-one tailed* pada *Dummy m* tidak signifikan, maka nilai intersep pada provinsi *i* dianggap sama dengan *benchmark*.

#### 3.4.4 Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Gujarati (2004) mengungkapkan bahwa ada empat kriteria pengujian untuk Uji kesesuaian model (*Goodness of Fit*). Kriteria pengujian tersebut adalah dengan menggunakan  $R^2$ , *Adjusted R<sup>2</sup>*, *Akaike's Information* dan *Amemiya's Prediction*. Uji kesesuaian model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adjusted R<sup>2</sup>*. *Adjusted R<sup>2</sup>* mengukur tingkat keberhasilan model regresi yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel dependen. *Adjusted R<sup>2</sup>* ( $\bar{R}^2$ ) dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{R}^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{n-1}{n-k} \dots \dots \dots (3.4)$$

dengan  $\bar{R}^2$  adalah *Adjusted R<sup>2</sup>*,  $R^2$  nilai koefisien determinasi yang menggambarkan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen, *n* adalah jumlah observasi dan *k* adalah jumlah variabel independen, dengan  $k > 1$ .

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* memiliki dapat bernilai negatif maupun positif walaupun  $R^2$  selalu bernilai positif. Jika *Adjusted R<sup>2</sup>* bernilai negatif, maka nilainya dianggap sama dengan nol. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* selalu bernilai kurang dari  $R^2$ . Hal ini

menunjukkan bahwa jika jumlah variabel independen meningkat, belum tentu nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* juga meningkat. Jika *Adjusted R<sup>2</sup>* semakin mendekati 0, maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen semakin kecil. Sebaliknya, jika *Adjusted R<sup>2</sup>* semakin mendekati 1, maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen semakin besar. *Adjusted R<sup>2</sup>* yang besar atau mendekati 1 menunjukkan kemampuan yang baik dari variabel independen dalam menjelaskan variabel independen.

### 3.4.5 Uji Normalitas

Perbedaan nilai prediksi dengan nilai yang sesungguhnya atau gangguan akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai *means* sama dengan 0. Uji *F* dan Uji *t* mengasumsikan bahwa nilai gangguan mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Deteksi penyimpangan normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Uji *Jarque-Bera* dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right] \dots \dots \dots (3.5)$$

dengan *JB* adalah nilai *Jarque-Bera*, *n* adalah jumlah observasi, *S* adalah nilai *skewness* dan *K* adalah nilai *kurtosis*. Nilai dari *S* dan *K* dihitung dengan menggunakan persamaan :

$$S = \frac{E(X - \varepsilon)^3}{\sigma^3} \dots \dots \dots (3.6)$$

$$K = \frac{E(X - \varepsilon)^4}{[E(X - \varepsilon)^2]^2} \dots \dots \dots (3.7)$$

dengan  $S$  adalah *skewness*,  $K$  adalah *kurtosis*,  $X$  adalah nilai rata-rata,  $\varepsilon$  adalah gangguan dan  $\sigma$  adalah standar deviasi.

Pengujian normalitas dengan metode *Jarque-Bera* menggunakan hipotesis pengujian sebagai berikut :

$H_0$  : gangguan terdistribusi secara normal

$H_1$  : gangguan tidak terdistribusi secara normal

Apabila nilai  $JB$  hitung lebih besar dari nilai tabel  $\chi^2$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa gangguan terdistribusi normal dapat ditolak. Namun, jika nilai  $JB$  hitung lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa gangguan terdistribusi normal tidak dapat ditolak. Uji hipotesis juga dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas  $JB$  dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Jika probabilitas  $JB$  lebih besar dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  tidak ditolak sehingga gangguan terdistribusi secara normal. Namun, apabila probabilitas  $JB$  kurang dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti gangguan tidak terdistribusi secara normal.

#### **3.4.6 Deteksi Asumsi Klasik**

Penggunaan metode *Ordinary Least Squares (OLS)* adalah untuk meminimalkan penyimpangan hasil perhitungan regresi terhadap kondisi aktual. Sebagai estimator, *OLS* merupakan metode estimasi dengan keunggulan sebagai *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* atau estimator linear terbaik yang tidak bias. Namun untuk menjadi sebuah estimator yang baik dan tidak bias, terdapat sepuluh asumsi klasik yang harus dipenuhi (Gujarati,2003); yaitu :

## 1. Model Regresi Linear

Dalam sebuah model regresi terdapat dua istilah linear, yaitu linear dalam variabel dan linear dalam parameter. Asumsi yang diperlukan dalam sebuah regresi linear adalah linearitas pada parameter.

## 2. Variabel Independen bersifat Stokastik

Nilai variabel independen dianggap tetap dalam sebuah sampel yang berulang. Secara teknis, nilai variabel independen diasumsikan nonstokastik.

## 3. Nilai gangguan ( $\varepsilon_i$ ) sama dengan nol

Untuk variabel independen tertentu, nilai gangguan ( $\varepsilon_i$ ) sama dengan nol. Secara grafis, jika diperoleh sebuah garis linear pada model, nilai gangguan ( $\varepsilon_i$ ) akan berada pada di atas dan di bawah garis linear dan jumlahnya berimbang. Oleh karena itu rata-rata dari nilai gangguan ( $\varepsilon_i$ ) akan sama dengan nol. Formulasinya adalah sebagai berikut :

$$E(\varepsilon_i | X_i) = 0 \dots \dots \dots (3.8)$$

## 4. Homoskedastisitas

Homoskedastisitas adalah kondisi varian dari gangguan ( $\varepsilon_i$ ) haruslah sama pada masing-masing nilai variabel independen. Jika varians dari gangguan ( $\varepsilon_i$ ) tidak sama maka akan muncul penyimpangan asumsi klasik, yaitu penyakit heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah keadaan ketika gangguan ( $\varepsilon_i$ ) tidak memiliki varian yang sama. Model regresi yang baik, seharusnya memiliki varian nilai gangguan yang konstan (homoskedastisitas).

Deteksi penyakit heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *Uji White*. *Uji White* dilakukan dengan meregresi gangguan ( $\varepsilon_i$ ) kuadrat dan

perkalian interaksi antar variabel independen. *Uji White* dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\varepsilon_i^2 = \beta_1 + \beta_2 x_1 + \beta_3 x_n + \beta_4 x_1^2 + \beta_5 x_n^2 + \beta_6 x_1 x_n + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.9)$$

dengan  $\varepsilon_i^2$  adalah kuadrat gangguan ( $\varepsilon_i$ ),  $x_1$  adalah variabel independen 1,  $x_n$  adalah variabel independen ke- $n$ , serta  $\varepsilon_i$  adalah gangguan.

Deteksi penyakit heteroskedastisitas dengan metode *Uji White* menggunakan hipotesis pengujian sebagai berikut :

$H_0$  : terdapat heteroskedastisitas

$H_1$  : tidak terdapat heteroskedastisitas

Dengan menggunakan persamaan (3.11), maka formulasi persamaan (3.1) dalam deteksi penyakit heteroskedastisitas, sebagai berikut :

$$\varepsilon_i^2 = \beta_{1i} + \sum_s \beta_s x_{sit} + \sum_j \beta_j z_{jit} + \sum_s \beta_s x_{sit}^2 + \sum_j \beta_j z_{jit}^2 + \sum_{sj} \beta_{sj} x_{sit} z_{jit} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.10)$$

dengan  $\varepsilon_i^2$  adalah kuadrat gangguan ( $\varepsilon_i$ ),  $x$  merupakan variabel politik,  $z$  merupakan variabel ekonomi,  $\varepsilon$  merupakan gangguan,  $i$  mencerminkan jumlah provinsi ( $i = 1,2,\dots,30$ ),  $t$  mencerminkan tahun yang digunakan ( $t = 2009, 2010,2011$ ),  $s$  merupakan jumlah variabel politik ( $s = 1,2,3,4$ ),  $j$  merupakan jumlah variabel ekonomi ( $j = 5,6$ ) serta  $js$  merupakan jumlah variabel ekonomi dikali variabel politik ( $jm = 7,8,\dots,14$ ).

Hasil estimasi pada persamaan (3.11) akan menghasilkan nilai  $R^2$  yang akan digunakan untuk memperoleh nilai  $\chi^2$  dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\chi^2 = obs * R^2 \dots \dots \dots (3.11)$$

dengan  $\chi^2$  adalah nilai *chi-square*, *obs* adalah jumlah observasi dan  $R^2$  adalah nilai koefisien determinasi. Nilai  $\chi^2$  akan dibandingkan dengan  $\chi^2$  tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha$ . Jika nilai  $Obs * R^2$  lebih kecil dari  $\chi^2$  tabel maka  $H_0$  ditolak sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas. Jika nilai  $Obs * R^2$  lebih besar dari  $\chi^2$  tabel maka  $H_0$  tidak dapat ditolak sehingga terdapat heteroskedastisitas.

#### 5. Tidak terdapat autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan ketika variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Oleh karena itu, autokorelasi pada umumnya lebih sering terjadi pada data *time series*.

**Tabel 3.3**  
**Uji Durbin-Watson**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif	Terima	$d_U < d < 4 - d_U$

*Sumber : Gujarati 2005*

Deteksi penyakit autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson (uji DW)*. Uji DW dilakukan dengan membandingkan nilai

koefisien *Durbin Watson* hitung ( $d$ ), dengan nilai koefisien *Durbin-Watson* tabel. Nilai *Durbin Watson* hitung dapat diperoleh dengan persamaan :

$$DW_{hitung} = 2 \left( 1 - \frac{\sum \varepsilon_t \varepsilon_{t-1}}{\varepsilon_t^2} \right) \dots \dots \dots (3.12)$$

dengan  $DW_{hitung}$  adalah nilai *Durbin Watson* hitung,  $\varepsilon$  adalah nilai gangguan dan  $t$  adalah waktu.

Nilai *Durbin-Watson* tabel diperoleh dengan melihat tabel *Durbin-Watson*. Dengan kriteria  $n$  (jumlah observasi),  $k'$  (jumlah variable independen tanpa intersep),  $\alpha$  (tingkat signifikansi) akan diperoleh nilai  $dL$ ,  $dU$ ,  $4-dU$  serta  $4-dL$ . Pengambilan keputusan pada *Uji DW* dapat dilihat pada Tabel 3.3.

6. Kovarian variable independen dan gangguan sama dengan nol

Sebuah model regresi dibentuk melalui sebuah asumsi bahwa variabel dependen ( $y$ ) dipengaruhi oleh variabel independen ( $x$ ) dan gangguan ( $\varepsilon_i$ ). Oleh karena itu  $x$  dan  $\varepsilon_i$  harus memiliki korelasi yang sama dengan nol. Jika  $x$  dan  $\varepsilon_i$  berkorelasi maka tidak mungkin dapat mencari pengaruh  $x$  dan  $\varepsilon_i$  terhadap  $y$ .

7. Jumlah observasi harus lebih besar dari parameter

Nilai observasi harus lebih besar dari parameter. Jika tidak, maka parameter tidak dapat diestimasi.

8. Nilai variabel independen bervariasi

Sebuah model regresi harus memiliki variasi nilai dalam variabel  $x$ . Apabila nilai  $x$  sama pada semua observasi maka tentu saja tidak akan dapat diestimasi.

#### 9. Model regresi terspesifikasi dengan benar

Sebuah model regresi yang dibentuk harus sesuai dengan teori yang telah dikembangkan. Apabila sesuai dengan teori yang dikembangkan maka penggunaan statistik menjadi tepat dalam pengujian sebuah teori atau fenomena.

#### 10. Tidak terdapat multikolinieritas sempurna

Multikolinieritas merupakan hubungan antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi. Multikolinieritas hanya terjadi pada analisis regresi berganda. Model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan 0. Bila terjadi korelasi yang sempurna di antara beberapa atau semua variabel independen maka persamaan regresi tersebut mengalami masalah multikolinieritas yang mengakibatkan adanya kesulitan untuk dapat melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Gujarati (2009) menyebutkan ada tujuh cara mendeteksi multikolinieritas. Dalam penelitian ini, deteksi multikolinieritas menggunakan *correlation matrix*. Suatu data dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas jika nilai *correlation* antar variabel independen lebih kecil dari 0,8 ( $\text{correlation} < 0,8$ ).

### 3.5 Uji Hipotesis

#### 3.5.1 Uji Hipotesis Individual

Uji hipotesis individual (*uji-t*) digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada dasarnya,

terdapat dua pendekatan *uji t* pada analisis regresi. Pendekatan tersebut adalah; *uji-t one tailed* (uji hipotesis individual satu arah) dan *uji-t two tailed* (uji hipotesis individual dua arah). Dalam penelitian ini *uji-t* yang digunakan adalah *uji-t one tailed* karena penelitian mengacu pada telaah teoretis dan merujuk pada penelitian sebelumnya. *Uji-t one tailed* dilakukan untuk melihat arah hubungan (positif atau negatif) dan melihat tingkat signifikansi dari variabel independen terhadap variabel independen. Apabila sudah diketahui arah dari hubungan independen terhadap dependen, pengujian dilakukan hanya melihat tingkat signifikansi hubungan. Sebaliknya, apabila sudah diketahui tingkat signifikansi dari hubungan independen terhadap dependen, pengujian dilakukan hanya melihat arah hubungan.

Dalam pengujian hipotesis dengan *uji-t* digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots \dots \dots (3.13)$$

dengan  $t$  adalah *t-hitung*,  $\beta_i$  adalah koefisien regresi dan  $S_e$  adalah standar gangguan koefisien regresi,  $i$  adalah unit kerat lintang.

*Uji-t* dengan pendekatan *uji-t one tailed* pada penelitian ini menggunakan hipotesis pengujian sebagai berikut :

$H_o$  : variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

$H_1$  : variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Apabila nilai *t-hitung* lebih besar dari *t-tabel*, maka  $H_o$  tidak ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai *t-hitung* lebih kecil dari *t-tabel*, maka  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel

independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji hipotesis juga dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas *t-hitung*. Dalam hal ini, uji hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas *t-hitung* dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Jika probabilitas *t-hitung* lebih besar dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  tidak ditolak, namun apabila probabilitas *t-hitung* lebih kecil dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak.

Hipotesis untuk uji *t-one tailed* pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.  $H_0 : \beta_2 \leq 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh positif variabel IKS terhadap variabel Y.  
 $H_1 : \beta_2 > 0$ , diduga terdapat pengaruh positif variabel IKS terhadap variabel Y.
2.  $H_0 : \beta_3 \leq 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh positif variabel IHP terhadap variabel Y.  
 $H_1 : \beta_3 > 0$ , diduga terdapat pengaruh positif variabel IHP terhadap variabel Y.
3.  $H_0 : \beta_4 \leq 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh positif variabel ILD terhadap variabel Y.  
 $H_1 : \beta_4 > 0$ , diduga terdapat pengaruh positif variabel ILD terhadap variabel Y.
4.  $H_0 : \beta_5 \leq 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh positif variabel IDI terhadap variabel Y.  
 $H_1 : \beta_5 > 0$ , diduga terdapat pengaruh positif variabel IDI terhadap variabel Y.
5.  $H_0 : \beta_6 \geq 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh negatif variabel IG terhadap variabel Y.  
 $H_1 : \beta_6 < 0$ , diduga terdapat pengaruh negatif variabel IG terhadap variabel Y.
6.  $H_0 : \beta_7 \leq 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh positif variabel INV terhadap variabel Y.

$H_1 : \beta_7 > 0$ , diduga terdapat pengaruh positif variabel INV terhadap variabel Y.

7.  $H_o : \beta_8 \leq 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh positif variabel TPAK terhadap variabel Y.

$H_1 : \beta_8 > 0$ , diduga terdapat pengaruh positif variabel TPAK terhadap variabel Y.

### 3.5.2 Uji Hipotesis Keseluruhan

Uji hipotesis keseluruhan (*uji-F*) digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Dalam pengujian hipotesis dengan *uji-F* digunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2(k - 2)}{(1 - R^2)(n - k - 1)} \dots \dots \dots (3.14)$$

dengan  $F$  adalah *F-hitung*,  $R^2$  adalah koefisien determinasi,  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel.

*Uji-F* pada penelitian ini menggunakan hipotesis pengujian sebagai berikut:

$$H_o : \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$$

(Diduga tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.)

$$H_1 : \text{Tidak semua koefisien slope } (\beta) \text{ sama dengan } 0$$

(Diduga ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.)

Apabila nilai *F-hitung* lebih besar dari *F-tabel*, maka  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-

sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai *F*-hitung lebih kecil dari *F*-tabel, maka *H*<sub>0</sub> tidak ditolak. Hal ini menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji hipotesis juga dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas *F*-hitung. Dalam hal ini, uji hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas *F*-hitung dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Jika probabilitas *F*-hitung lebih besar dari  $\alpha$ , maka *H*<sub>0</sub> ditolak, namun apabila probabilitas *F*-hitung lebih kecil dari  $\alpha$ , maka *H*<sub>0</sub> tidak ditolak.